

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia pendidikan salah satu permasalahan sosial adalah *Bullying*. Seperti yang diketahui *Bullying* ialah permasalahan sosial yang semakin marak terjadi dikalangan anak-anak dan remaja. Tindakan *Bullying* ini dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik dan mental korban, bahkan dapat mempengaruhi hidup dan kualitas hidup mereka dimasa depan. *Bullying* juga permasalahan yang kompleks, melibatkan banyak faktor psikologis dari sang korban maupun pelaku.

Beberapa permasalahan sosial yang terjadi dilingkungan pendidikan ialah kekerasan di sekolah, baik yang dilakukan siswa terhadap gurunya, maupun siswa terhadap siswa lainnya. Maraknya aksi tawuran dan kekerasan (*Bullying*) yang dilakukan oleh siswa di sekolah yang semakin banyak menghiiasi deretan berita baik di media cetak maupun elektronik menjadi bukti telah tercerabutnya nilai-nilai kemanusiaan. Tentunya kasus-kasus kekerasan tersebut tidak saja mencoreng citra pendidikan yang selama ini dipercaya oleh banyak kalangan sebagai sebuah tempat dimana proses pembelajaran secara optimal dan bermutu untuk dapat melahirkan siswa yang berkualitas, sebagaimana dinyatakan dalam *Bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan terjadi berulang-ulang untuk menyerang target atau korban yang lemah, mudah dihina, bahkan tidak dapat membela diri sendiri.

Bullying merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah. Tindakan penindasan ini dapat diartikan sebagai penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok sehingga korban merasa tertekan, trauma, bahkan tidak berdaya. Biasanya bersifat fisik, seperti memukul, menampar, dan memalak. Selain itu, adapula bersifat verbal, seperti memaki, menggossip, mengejek, serta psikologis seperti mengintimidasi, mengucilkan, engabaikan, dan mendiskriminasi. Kekerasan dan perilaku negative ini dapat terjadi diluar maupun di dalam sekolah.

Perilaku Bullying adalah perilaku agresi, bisa berbentuk kekerasan verbal, fisik, dan psikis. Perilaku agresi tersebut bisa dilakukan secara individu atau kelompok untuk melawan orang lain atau kelompok lain. Kekerasan verbal meliputi menjuluki, meneriaki, menuduh, atau menebar gosip. Kekerasan fisik meliputi menampar, memalak, melempar dengan barang, atau menginjak kaki. Kekerasan psikis meliputi memandang sinis, mendiamkan, mengucilkan, atau mempermalukan di depan umum (Karyanti & Aminudin, 2019).

Perilaku *Bullying* saat ini begitu memprihatinkan bagi pendidik, orang tua, dan masyarakat. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi anak dalam menimba ilmu dan membantu membentuk karakter pribadi yang positif ternyata malah menjadi tempat tumbuhnya perilaku-perilaku *Bullying*. Perilaku *Bullying* ini menjadi satu mata rantai yang tidak terputus. Setiap generasi akan melakukan hal yang sama untuk merespon kondisi situasional yang

menekannya, hingga pola perilaku yang diwariskan ini menjadi budaya kekerasan. Remaja yang tertekan dengan perilaku kekerasan yang diterimanya akan mengadopsi budaya kekerasan seperti itu. Pada titik tertentu kemungkinan dia akan melakukan perbuatan kekerasan yang pernah diterimanya kepada orang lain (Ilyas, 2019).

Bullying yang paling banyak dilakukan adalah memanggil dengan panggilan tidak menyenangkan atau memanggil dengan nama orang tua. Sementara selebihnya adalah Bullying fisik yakni memalak, memukul, dan menendang bagi siswa laki-laki dan menjambak bagi siswa perempuan. Sering kita melihat anak-anak mengejek, mengolok-olok, atau mendorong teman yang lainnya. Perilaku tersebut sampai saat ini masih dianggap hal yang sangat biasa, hanya sebatas bentuk relasi sosial antara anak saja, padahal hal tersebut sudah pada bentuk perilaku Bullying, namun belum disadari konsekuensinya yang akan terjadi pada anak yang mengalami Bullying.

Bullying adalah tindakan negatif yang bersifat agresif yang mana dilakukan oleh satu orang atau lebih terhadap orang lain yang didasarkan pada ketidakseimbangan kekuatan. Bullying merupakan suatu permasalahan serius dalam dunia pendidikan yang terjadi disekolah. Seorang siswa dapat dikatakan sebagai korban Bullying jika ia sering dan terus-menerus diperlakukan secara tidak menyenangkan atau menimbulkan ketidaknyamanan oleh siswa yang lain. Perlakuan tersebut dapat dilakukan secara verbal, fisik, ataupun psikologis.

Tindakan Bullying cenderung disepelekan atau kurang diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari, masih banyak yang menganggap bahwa Bullying tidak berbahaya. Faktanya, perilaku Bullying merupakan perilaku tidak normal, tidak sehat, dan secara sosial tidak bisa diterima. Membiarkan atau menerima perilaku Bullying, berarti memberikan dukungan kepada pelaku Bullying dan menciptakan interaksi sosial yang tidak sehat sehingga menghambat pengembangan potensi diri secara optimal.

Terjadinya Bullying di sekolah merupakan suatu proses dinamika kelompok karena ada pembagian-pembagian peran. Peran-peran tersebut adalah bully, asisten bully, reinforcer, victim (korban), dan outsider. Bully, yaitu siswa yang dikategorikan sebagai pemimpin yang berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku Bullying. Asisten juga terlibat aktif dalam perilaku Bullying, tetapi ia cenderung tergantung atau mengikuti perintah bully. Reinforcer adalah mereka yang ada ketika kejadian Bullying terjadi ikut menyaksikan, menertawakan korban, memprovokasi bully, mengajak siswa lain untuk menonton dan sebagainya. Outsider adalah orang-orang tahu bahwa hal itu terjadi, tetapi tidak melakukan apapun, seolah-olah tidak peduli. Bullying juga dapat terjadi karena bully tidak mendapatkan konsekuensi negatif dari pihak guru/sekolah.

Dari sudut teori belajar, bully mendapatkan reward atau penguatan dari perilakunya. Pelaku bully akan memersepsikan bahwa perilakunya justru mendapatkan pembenaran, bahkan memberinya identitas sosial yang membanggakan. Pihak-pihak outsider, seperti guru, siswa, orang-orang yang

bekerja di sekolah, orang tua, walaupun mereka mengetahuinya. Namun, tidak melaporkan, tidak mencegah, dan hanya membiarkan saja tradisi ini berjalan karena dianggap wajar. Hal tersebut juga ikut berperan mempertahankan tumbuhnya Bullying di sekolah-sekolah. Dengan berjalannya waktu, pada saat korban Bullying naik status sosialnya (karena naik kelas), terjadilah perputaran peran. Korban berubah menjadi pelaku untuk melampiaskan dendamnya (Anas & Mulyadin, 2024).

Setelah memahami terkait bahayanya Bullying tersebut maka siswa diharapkan dapat berlaku dengan baik sesama antar teman dan mencegah hal-hal yang akan menstimulus terjadinya Bullying terutama di lingkungan sekolah. Salah satu untuk meningkatkannya pemahaman siswa terkait bahayanya Bullying ini ialah dengan cara memberikan salah satu Layanan yang ada di Bimbingan dan Konseling yaitu memberikan Layanan Informasi kepada siswa terkait Bahayanya Bullying. Layanan Informasi bertujuan untuk membekali siswa dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk dirinya, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat. Pemahaman yang diperoleh melalui layanan Informasi digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan pemahaman siswa terkait bahayanya Bullying, mencegah terjadinya perilaku Bullying, bahkan respon dan tindakan siswa saat terjadinya Bullying didepan matanya.

Penulis mengambil Layanan Informasi juga berdasarkan Fungsi pemahaman dan tujuan khusus layanan Informasi, Karena Pemahaman terkait

Bahayanya Bullying ini merupakan aspek kognitif yang termasuk kepada pemahaman. Selain itu materi Layanan Informasi juga menyangkut beberapa hal, salah satunya adalah usaha dalam memahami terkait bahayanya Bullying.

Penulis percaya bahwa Layanan Informasi ini ialah pilihan yang tepat dalam memberikan layanan kepada siswa untuk meningkatkan pemahaman terkait bahayanya Bullying, karena layanan ini lebih praktis dan efisien untuk melayani para siswa dalam jumlah yang banyak, sekaligus dalam bentuk Informasi secara klasikal.

Berhubungan dengan perilaku Bullying, penulis telah melakukan studi pendahuluan di SMP Negeri 12 Padang, maka hasil studi pendahuluan yang penulis temukan di SMP Negeri 12 Padang ialah, pada saat peneliti mengamati fenomena yang ada di lokasi sekolah tersebut, pada saat itu merupakan suasana jam istirahat siswa, peneliti mengamati dan memperhatikan sosial dan interaksi siswa yang ada di SMP Negeri 12 Padang, siswa di sekolah tersebut berinteraksi pada seperti biasa bagaimana pada umumnya siswa di sekolah, akan tetapi ada pula siswa yang berkelompok ada pula yang berdua bahkan ada yang sendirian saja pada saat jam istirahat. Dari bentuk interaksi siswa diatas, penulis berpikir bahwa siswa/i hanya berteman dengan kelompok atau kubu mereka masing-masing atau zama sekarang biasa disebut dengan “Geng” atau “Circle”, berkemungkinan siswa yang tidak berkelompok berartikan tidak memiliki geng tersebut. Suatu hal yang perlu kita ketahui bahwa biasanya kejadian Perundungan berawalan dari menyepelekan becandaan yang menghina, sementara pelaku perundungan dominannya ialah

sekelompok remaja dan melawan satu orang yang lebih lemah daripada mereka. Bahkan melalui bentuk interaksi siswa yang berkelompok saja sudah termasuk mengucilkan siswa yang menyendiri tersebut atau bisa disebut siswa yang sendiri itu dieliminasi oleh teman-teman yang berkelompok.

Berdasarkan penjabaran pengamatan di atas, penulis melakukan wawancara dengan guru BK di SMP Negeri 12 Padang dan penulis bertanya terkait perundungan yang terjadi di sekolah tersebut, yaitu Ibu Mona Lisa, S.Pd, dan pada saat wawancara beliau mengatakan bahwa :

“Perilaku *Bullying* yang adanya terjadi di sekolah ini biasanya perilaku *Bullying* secara verbal, fisik, sosial, bahkan cyberbully, namun yang cenderung terjadi ialah jenis *Bullying* Sosial seperti siswa berkelompok dan mengucilkan teman yang lain, dan Cyberbully seperti Menyindir sesama siswa di sosial media, memojokkan teman di chat pribadi, dan sebagainya, apabila setiap kami mendapatkan laporan bahwasanya adanya terjadi *Bullying* maka di saat itu juga kami selaku guru BK di sekolah menindak lanjuti kasus *Bullying* itu. Biasanya laporan ini disampaikan oleh saksi ke guru BK, bahkan ada pula siswa yang takut datang ke sekolah karena siswa tersebut mengaku merasa dibully oleh teman kelasnya. Cenderung perundungan ini terjadi karena sosial siswa yang memberi batasan dengan siapa saja mereka ingin berteman, misalnya didalam kelas itu pasti ada perpecahan atau kelompoknya masing-masing dalam pertemanan, yang sering menjadi korban bully biasanya bagi yang tidak memiliki kelompok itulah siswa yang dikucilkan dan tidak dipedulikan oleh yang lainnya dan seperti ini biasanya terjadi terhadap siswa perempuan, kelompok sosial dikalangan remaja biasanya disebut dengan kata “Geng”, hal ini terjadi karena siswa pilih-pilih teman berdasarkan latar belakang, seperti pilih teman yang sesama kaya, sesama osis, sesama cantik, bahkan merasa sipaling senior, maka siswa dapat beranggapan bahwa dirinya memiliki kekuatan dan kekuasaan”.

Peneliti melakukan wawancara lanjutan dengan guru BK yang lain sekaligus sebagai wali kelas ada di SMP Negeri 12 Padang yakni ibu Nora Desmita, S.Pd, yang disampaikan oleh beliau saat wawancara berlangsung yakni :

“Disekolah ini terdapat 5 orang guru BK, penerapan layanan Informasi terkait *Bullying* merupakan suatu program yang selalu ada tiap tahunnya diberikan oleh

guru BK di sekolah ini, yang mana layanan Informasi ini diberikan di kelas VIII disetiap tahunnya, dan di kelas VIII tersebut diampu pula oleh 2 orang guru BK. Dan saya selaku wali kelas, jika ada siswa yang mendapat ejekkan oleh temannya saat dikelas, maka siswa tersebut mengadu ke saya karena saya ialah wali kelasnya, dan untuk penyelesaian biasanya terjadi secara singkat setelah berdamainya antara siswa yang bersangkutan, adapula siswa yang saling mengejek bahkan menyindir temannya melalui via chat baik di grup kelas bahkan di story *WhatsApp*".

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 12 Padang terdapat 5 orang guru BK, berarti terdapat bahwa 2 orang guru BK yang mengampu di kelas 8 sudah pasti telah melakukan Layanan Informasi terkait Bullying disetiap tahunnya, dan untuk perilaku Bullying adanya yang sering terjadi berbentuk verbal, maupun sosial baik antara individu dengan individu, bahkan individu dengan kelompok.

Selain itu, seperti yang sudah dituliskan pada hasil wawancara di atas menjelaskan bahwasanya jenis Bullying yang sering terjadi di SMP Negeri 12 Padang ialah jenis Bullying Verbal, maupun Bullying Sosial yaitu seperti mengejek, mentertawakan, bahkan mengucilkan korban bully, selain itu dapat pula kita ketahui bahwa masih kurangnya pemahaman siswa terkait apa itu perilaku Bullying dan bagaimana dampaknya, dan dengan adanya program Layanan Informasi dari Guru BK terkait Bullying ini ialah salah satu upaya guru BK dalam mencegah terjadinya pembullying di sekolah dan memberikan pengetahuan kepada siswa agar dapat menyadarkan siswa bahwa betapa bahayanya Bullying tersebut.

Berdasarkan fenomena diatas, penulis semakin tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Layanan Informasi dalam mencegah perilaku Bullying di SMP Negeri 12 Padang".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian masalah yang telah dijelaskan dalam latar belakang masalah diatas, maka berbagai masalah yang dapat diidentifikasi antara lain :

1. Adanya siswa-siswa yang suka mengejek teman.
2. Masih ada siswa yang berkelompok-kelompok dalam berteman.
3. Adanya siswa yang melakukan pemalakkan secara paksa kepada teman yang lebih lemah dari pada dirinya.
4. Masih adanya siswa yang menghina teman melalui pesan di media sosial.
5. Siswa menyindir teman melalui cerita di media sosial.
6. Adanya siswa menyudutkan teman melalui grup chat.
7. Kurangnya pengetahuan siswa terkait apa itu perilaku *Bullying*.
8. Siswa belum memahami dampak yang ditimbulkan atas terjadinya perilaku *Bullying*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang masalah yang telah diuraikan diatas,maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini ialah “Apakah terdapat Pengaruh Layanan Informasi dalam mencegah Perilaku *Bullying* di SMP Negeri 12 Padang”.

D. Batasan Masalah

Berdasarkan dengan Rumusan Masalah diatas,maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini. Adapun aspek yang akan diteliti yaitu :

1. Layanan Informasi pada siswa kelas VII di SMP Negeri 12 Padang.
2. Perilaku *Bullying* pada siswa kelas VII di SMP Negeri 12 Padang.
3. Pengaruh Layanan Informasi dalam mencegah Perilaku *Bullying* di SMP Negeri 12 Padang.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui Layanan Informasi pada siswa kelas VII di SMP Negeri 12 Padang.
2. Mengetahui Perilaku *Bullying* pada siswa kelas VII di SMP Negeri 12 Padang.
3. Mengetahui Pengaruh Layanan Informasi dalam mencegah Perilaku *Bullying* di SMP Negeri 12 Padang.

F. Pengaruh Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka diharapkan mempunyai pengaruh. Adapun Pengaruh penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh Teoritis

- a. Dapat menambah pengetahuan secara praktis sebagai hasil pengamatan langsung serta dapat memahami penerapan disiplin ilmu yang diperoleh selama studi di perguruan tinggi khususnya ilmu bidang pendidikan.
- b. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan secara umum dan khususnya ilmu pendidikan.

- c. Dengan adanya penelitian ini dapat tergambaranya bahan evaluasi nanti untuk peningkatan pemahaman mengenai bahayanya *Bullying* kepada siswa SMP Negeri 12 Padang.

2. Pengaruh Praktis

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan berPengaruh sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah untuk meningkatkan pemahaman mengenai bahayanya *Bullying*.
- b. Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan pemikiran, pertimbangan, peningkatan, dan penyempurnaan untuk meningkatkan pemahaman mengenai bahayanya *Bullying*.
- c. Bagi dunia akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah di bidang pendidikan, serta untuk memperbaiki dan melengkapi pada setiap kekurangan yang ada, dan juga sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.
- d. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan, wawasan, pengalaman secara langsung terhadap ilmu Bimbingan dan Konseling, khususnya pada layanan Informasi terkait bahaya *Bullying* dan agar mendapatkan gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

G. Definisi Operasional

1. Layanan Informasi

Layanan Informasi adalah layanan yang memberikan Informasi yang dibutuhkan oleh individu. Informasi yang diperoleh individu sangat diperlukan agar individu lebih mudah dalam membuat perencanaan dan mengambil keputusan (Achmad Juntika : 2006).

Layanan Informasi yang penulis maksud ialah Layanan Informasi yang diberikan kepada siswa untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam mencegah terjadinya perilaku *Bullying*.

2. Bullying

Bullying adalah tindakan negatif yang bersifat agresif yang mana dilakukan oleh satu orang atau lebih terhadap orang lain yang didasarkan pada ketidakseimbangan kekuatan. *Bullying* merupakan suatu permasalahan serius dalam dunia pendidikan yang terjadi disekolah (Said, 2021). *Bullying* yang Penulis maksud ialah maraknya *Bullying* terjadi khususnya di kalangan remaja dan tepatnya disekolah, *Bullying* ini bahaya karena berdampak pada kesehatan fisik maupun psikis korban bahkan pelaku, dan *Bullying* ini sangat berbahaya karena menimbulkan banyak kesengsaraan dan kerugian pada diri korban.

Oleh sebab itu, penanganan dan pencegahan *Bullying* memerlukan pendekatan yang komprehensif dan interdisipliner. Salah satu perspektif yang dapat membantu memahami fenomena *Bullying* secara lebih mendalam perspektif psikologi. Melalui perspektif ini, kita dapat

mempelajari faktor-faktor psikologis yang memengaruhi korban dan pelaku *Bullying*, dan merancang intervensi dan pencegahan yang lebih efektif (Irmayanti, 2016).



UIN IMAM BONJOL
PADANG